

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Latar Belakang Lokasi Penelitian

a. Sejarah Kabupaten Pamekasan

Kabupaten Pamekasan adalah hasil dari proses sejarah yang panjang. Nama “Pamekasan” mulai dikenal sekitar sepertiga awal abad ke-16, bertepatan dengan kebijakan Ronggosukowati yang memindahkan pusat pemerintahan dari Kraton Labangan Daja ke Kraton Mandilaras. Meskipun hingga kini belum ditemukan cukup bukti tertulis yang menjelaskan proses perpindahan tersebut ada kaitannya dengan perubahan nama wilayah.

Bukti tertulis mengenai sejarah awal mula pemerintahan di Pamekasan masih sangat minim. Diperkirakan jejak awal pemerintahan lokal baru diketahui sejak pertengahan abad ke-15, berdasarkan cerita mitos tentang Aryo Menak Sumoyo yang diyakini sebagai pelopor pemerintahan lokal di daerah Proppo (Parupuk). Sebelumnya Pamekasan diyakini sebagai bagian wilayah dari pemerintahan Madura dan Sumenep, yang telah terbentuk sejak pengangkatan Arya Wiraraja oleh Raja Kertanegara pada 13 Oktober 1268. Jika memang pemerintahan lokal Pamekasan muncul pada abad ke-15, maka hal itu terjadi pada masa kemunduran Majapahit saat wilayah pesisir mulai membentuk

pemerintahan sendiri. Masa ini dikenal sebagai periode minim data sejarah kerana padatnya aktivitas pemerintahan Majapahit dalam mengatur dan mempertahankan bekas wilayah kekuasaannya yang sangat luas.

Pada saat itu, sastrawan besar seperti Mpu Prapanca dan Mpu Tantular tidak banyak menghasilkan karya sastra. Di masyarakat Madura sastra lisan lebih berkembang daripada tulisan. Graaf (2001) mencatat bahwa masyarakat Madura belum memiliki sejarah tertulis dalam bahasa sendiri mengenai raja-raja pribumi pada zaman Pra-Islam. Sejarah pemerintahan Pamekasan baru mulai terdokumentasi lewat tulisan para penulis Belanda yang kemudian diterjemahkan atau ditulis ulang oleh sejarawan Madura seperti Zainal Fatah dan Abdurrahman. Beberapa bukti tertulis yang berkembang di masyarakat bisa ditemukan pada tulisan daun lontar atau layang Madura. Namun, isi tulisan tersebut fokus menceritakan kisah para Nabi, sahabat, dan ajaran-ajaran agama Islam yang digunakan sebagai bahan pembelajaran keagamaan bagi masyarakat.

Sejarah lokal Pamekasan mulai terungkap sekitar pertengahan abad ke-16, saat pengaruh Mataram mulai masuk ke Madura. Pada masa itu, Ronggosukowati mulai mereformasi pemerintahan dan membagun wilayahnya. Ia juga dikenal sebagai raja pertama di Pamekasan yang secara terbuka menyebarkan agama Islam di lingkungan keraton dan masyarakat. Salah satu bukti peninggalan pemerintahannya adalah

pembangunan jalan sejimat di sekitar alun-alun kota dan juga pendirian Masjid Jamik Pamekasan.

Sampai saat ini, belum ditemukan bukti inskripsi atau prasasti di situ peninggalan yang dapat memastikan tanggal dan bulan saat pertama kali Ia memerintah Pamekasan. Masa pemerintahannya justru dikenal lewat berkembangnya legenda Kyai Joko Piturun, pusaka adalah Ronggosukowati yang dipercaya dapat membunuh Pangeran Lemah Duwur dari Arosbaya melalui sebuah mimpi. Padahal, informasi ini dianggap penting sebagai dasar penetapan hari jadi kota Pamekasan.

Sejarah pemerintahan Pamekasan semakin ada titik terang setelah invasi Mataram ke Madura yang kemudian membentuk pemerintahan lokal dibawah pengawasan Mataram. Peristiwa ini diabadikan dalam beberapa karya seperti *Babad Mataram* dan *Sejarah Dalem*, serta diperkuat oleh penelitian sejarah Barat yang lebih banyak dikaitkan dengan sosial dan agama khususnya perkebangan Islam di pulau Jawa dan Madura. Seperti tulisan Graaf dan TH. Pigland tentang kerajaan Islam pertama di Jawa dan Banda tentang Matahari Terbit dan Bulat Sabit.¹

b. Posisi Geografis

Kabupaten Pamekasan terletak di Pulau Madura, secara astronomis berada pada koordinat 06°51' hingga 07°31' Lintang Selatan dan

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan, *Statistik Daerah Kabupaten Pamekasan 2024 Volume 13*, (Pamekasan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan, 2024), viii-ix.

113°09' hingga 113°58' Bujur Timur. Secara geografis, wilayah ini berbatasan langsung dengan laut Jawa di sebelah utara dan Selat Madura di sebelah selatan. Sementara itu, batas wilayah di bagian barat adalah Kabupaten Sampang, dan bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Sumenep. Luas wilayah Kabupaten Pamekasan mencapai sekitar 792,30 km, atau setara dengan kurang lebih 1,71% dari keseluruhan luas Provinsi Jawa Timur. Jika dibandingkan dengan tiga Kabupaten lainnya di Madura, Pamekasan memiliki wilayah terkecil. Terdapat 13 Kecamatan dan 189 desa yang berada di Kabupaten Pamekasan. Dimana 124 desa yang terletak di dataran rendah, sementara 42 desa lainnya berada di wilayah perbukitan atau lereng bukit dan hanya 23 desa yang berada di kawasan pesisir. Berikut adalah tabel luas wilayah perkecamatan yang ada di Kabupaten Pamekasan:²

Tabel 4. 1 Luas Wilayah Kabupaten Pamekasan perKecamatan

Kecamatan	Luas Wilayah (Hektar)
Pasean	7.688
Batumarmar	9.705
Waru	7.003
Pakong	3.071
Kadur	5.243
Pengantenan	8.604
Palengaan	8.808
Proppo	7.149
Pamekasan	2.647
Larangan	4.086
Galis	3.186
Pademawu	7.190
Tlanakan	4.810

² Ibid, 2-4.

c. Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil sensus pada tahun 2020 yang dilakukan oleh BPS ditemukan jumlah penduduk di Kabupaten Pamekasan sebanyak 850.057 jiwa. Dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 416.961 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 433.096 jiwa. Dibawah ini adalah jumlah penduduk di Kabupaten Pamekasan berdasarkan generasinya:³

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Sesuai Generasi di Kabupaten Pamekasan

Generasi	Tahun Lahir	Jumlah Penduduk	Presentase
Post Generasi Z	2013-dst	91.102 Jiwa	11%
Generasi Z	1997-2012	219.912 Jiwa	26%
Milenial	1981-1996	213.197 Jiwa	25%
Generasi X	1965-1980	192.920 Jiwa	23%
Baby Boomer	1946-1964	107.177 Jiwa	13%
Pre-Boomer	1945	20.064 Jiwa	2%

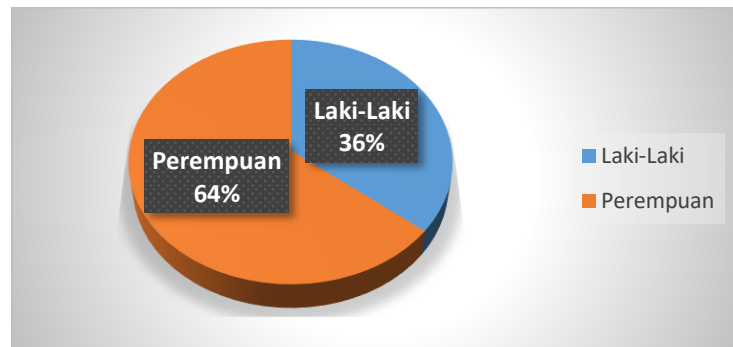
2. Karakteristik Responden

Kriteria responden dalam penelitian ini adalah generasi Z di Kabupaten Pamekasan yang pernah atau sedang mengalami pola asuh otoriter dari orang tua. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini:

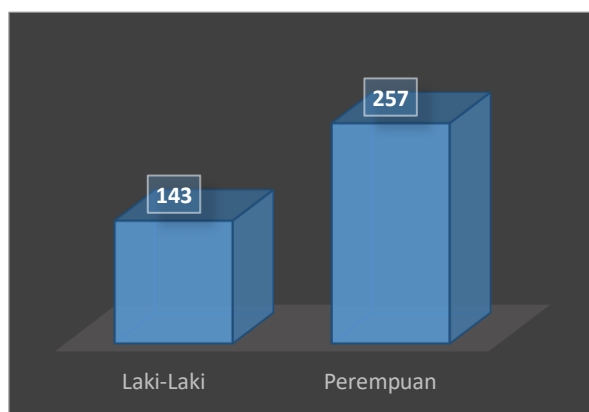
a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini sebanyak 400 orang dengan jenis kelamin perempuan dan juga laki-laki sebagai berikut:

³ Ibid.



Gambar 4. 1 Diagram Lingkaran Sesuai Gender

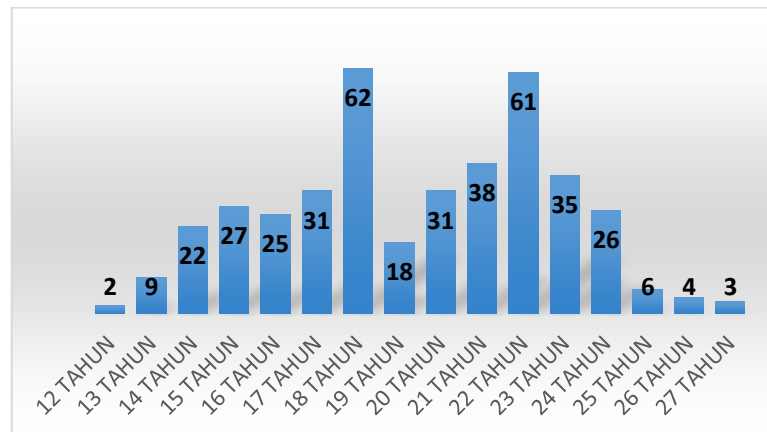


Gambar 4. 2 Diagram Batang Sesuai Gender

Dari gambar diagram diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 257 orang atau sekitar 64%. Sementara responden laki-laki sebanyak 143 orang yang mewakili sekitar 36% dari keseluruhan responden penelitian.

b. Berdasarkan Usia

Responden dalam penelitian ini adalah Generasi Z kelahiran 1997-2012 dimana di tahun 2024 ini rentang usia ereka sekitar 12-27 tahun. Usia responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini cukup beragam dapat dilihat dari diagram batang di bawah ini:



Gambar 4. 3 Presentase Usia Responden

c. Berdasarkan Tempat Tinggal

Sejalan dengan judul penelitian, yaitu “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kesejahteraan Emosional Generasi Z di Kabupaten Pamekasan” maka fokus responden dalam penelitian ini adalah generasi Z yang berdomisili di Kabupaten Pamekasan. Jadi 400 orang responden yang berpartisipasi berasal dari Pamekasan.

3. Deskripsi Data

a. Uji Kualitas Data

Dalam penelitian ini, uji kualitas data dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan dalam kuesioner yang akan disebarakan benar-benar dapat mengukur apa yang ingin diukur dan menghasilkan data yang konsisten. Proses ini dilakukan melalui serangkaian pengujian data sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui valid tidaknya suatu item pernyataan kuesioner sebelum digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, validitas dinilai dengan melihat hubungan antara skor setiap pernyataan dengan skor totalnya. Sebuah pernyataan dapat dikatakan valid jika nilai sig. < 5% dan korelasinya bernilai positif.

Dibawah ini adalah tabel hasil dari uji validitas:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Validitas Variabel X

Item Pernyataan (X)	Person Correlation	Sig. (2- tailed)	Probabilitas 0,05	Validitas
1	0,610	0,000	0,05	VALID
2	0,785	0,000	0,05	VALID
3	0,739	0,000	0,05	VALID
4	0,671	0,000	0,05	VALID
5	0,674	0,000	0,05	VALID
6	0,723	0,000	0,05	VALID
7	0,449	0,000	0,05	VALID
8	0,553	0,000	0,05	VALID
9	0,569	0,000	0,05	VALID
10	0,490	0,000	0,05	VALID
11	0,681	0,000	0,05	VALID
12	0,742	0,000	0,05	VALID
13	0,649	0,000	0,05	VALID
14	0,575	0,000	0,05	VALID
15	0,817	0,000	0,05	VALID
16	0,662	0,000	0,05	VALID
17	0,721	0,000	0,05	VALID
18	0,324	0,000	0,05	VALID
19	0,685	0,000	0,05	VALID
20	0,688	0,000	0,05	VALID
21	0,644	0,000	0,05	VALID
22	0,685	0,000	0,05	VALID
23	0,756	0,000	0,05	VALID
24	0,695	0,000	0,05	VALID

Tabel 4. 4 Hasil Uji Validitas Variabel Y

Item Pernyataan (Y)	Person Correlation	Sig. (2- tailed)	Probabilitas 0,05	Validitas
1	0,534	0,000	0,05	VALID
2	0,369	0,000	0,05	VALID
3	0,388	0,000	0,05	VALID
4	0,461	0,000	0,05	VALID

5	0,534	0,000	0,05	VALID
6	0,457	0,000	0,05	VALID
7	0,392	0,000	0,05	VALID
8	0,392	0,000	0,05	VALID
9	0,541	0,000	0,05	VALID
10	0,414	0,000	0,05	VALID
11	0,389	0,000	0,05	VALID
12	0,461	0,000	0,05	VALID
13	0,283	0,000	0,05	VALID
14	0,334	0,000	0,05	VALID
15	0,442	0,000	0,05	VALID
16	0,386	0,000	0,05	VALID
17	0,514	0,000	0,05	VALID
18	0,543	0,000	0,05	VALID
19	0,472	0,000	0,05	VALID
20	0,449	0,000	0,05	VALID
21	0,389	0,000	0,05	VALID
22	0,459	0,000	0,05	VALID
23	0,448	0,000	0,05	VALID
24	0,338	0,000	0,05	VALID

Berdasarkan hasil validitas terhadap 24 item pernyataan pada variabel X dan variabel Y, dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh item pada kuesioner penelitian ini dikatakan valid. Hal ini dapat dibuktikan dengan *Pearson Correlation* yang bernilai positif semua dan nilai *sig. 2-tailed* yang semuanya berada di angka 0,000. Dapat dinyatakan jika semua item pernyataan di variabel Y dianggap valid dan dapat digunakan dalam penelitian ini untuk analisis selanjutnya.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi dan reliabel dari kuesioner yang digunakan. Kuesioner dianggap reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60, sebaliknya jika nilai *Cronbach's*

$\alpha < 0,60$ maka kuesioner dinilai tidak reliabel dan konsisten.

berikut ini adalah hasil uji reliabilitas untuk variabel X dan Y:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Reability Statistics	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,941	24

Dari hasil uji reabilitas untuk variabel X, terdapat 24 pernyataan kuesioner yang diuji. Dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,941 > 0,60$. Maka dapat dikatakan bahwa seluruh pernyataan kuesioner pada variabel X ini reliabel atau sudah konsisten.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Reability Statistics	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,798	24

Hasil uji reabilitas variabel Y menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,798 > 0,60$. Maka dapat disimpulkan bahwa 24 pernyataan kuesioner variabel Y adalah reliabel atau konsisten.

b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi data pada suatu variabel apakah berdistribusi normal atau tidak. Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		400
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>		
	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	6,84546192
<i>Most Extreme Differences</i>		
	<i>Absolute</i>	0,108
	<i>Positive</i>	0,108
	<i>Negative</i>	-0,076
<i>Test Statistic</i>		0,108
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,427 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dari hasil uji normalitas diatas diperoleh nilai *asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,472 > 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan jika data residual berdistribusi normal, yang artinya model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Linearitas

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linear antara pola asuh otoriter orang tua (variabel X) dan kesejahteraan emosional (variabel Y) maka perlu dilakukan uji linearitas. Suatu hubungan dapat dikatakan linear jika nilai signifikan pada kolom *Deviation from Linearity* menunjukkan hasil $> 0,05$. Sebaliknya jika $< 0,05$, maka jelas hubungan antar variabel tidak linear. Berikut adalah hasil uji linearitas:

Tabel 4. 8 Hasil uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kesejahteraan Emosional * Pola Asuh Otoriter Orang Tua	Between Groups	(Combined)	1701,219	40	42,530	0,898	0,651
		Linearity	13,511	1	13,511	0,285	0,594
		Deviation from Linearity	1687,708	39	43,275	0,913	0,622
	Within Groups		17009,571	359	47,380		
	Total		18710,790	399			

Hasil dari uji linearitas diatas menunjukkan bahwa nilai dari *Deviation from Linearity* sebesar $0,622 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

B. Pembuktian Hipotesis

1. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh dari pola asuh otoriter orang tua (variabel X) terhadap kesejahteraan emosional (variabel Y). Sebelum melakukan uji ini, diperlukan beberapa persyaratan yang harus dilakukan, yaitu:

- Banyaknya jumlah sampel harus sama. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 400, jadi untuk melakukan uji regresi sederhana sampelnya juga harus 400.
- Variabel independen harus 1. Variabel independen (X) dalam penelitian ini hanya 1 yaitu, pola asuh otoriter orang tua.

- c. Data penelitian harus lulus uji validitas dan reliabilitas. Dari hasil pemaparan di atas menjadi bukti bahwa semua item pernyataan kuesioner dalam penelitian ini baik variabel X dan Y adalah valid dan reliabel.
- d. Data harus terdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas yang telah dipaparkan sebelumnya diketahui bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,427 > 0,05$ dan dapat disimpulkan jika data penelitian ini berdistribusi normal.
- e. Hubungan antara variabel X dan Y harus linear. Dari pemaparan hasil uji linearitas yang telah diemukakan diperoleh nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,622, yang tentunya lebih besar dari 0,05. Dengan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel X dan Y.
- f. Tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, di mana apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka itu menandakan adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dibawah ini adalah hasil dari uji heteroskedastisitas:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,130	2,873		2,134	0,033
	X	-0,018	0,036	-0,025	-0,505	0,614

a. Dependent Variable: Abs RES

Merujuk pada hasil dari output diatas, nilai signifikansi variabel X sebesar 0,614. Karena nilai tersebut $> 0,05$, maka menandakan jika model regresi ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

- g. Dikarenakan data dalam penelitian ini bukan termasuk data runtut waktu (*time series*), maka tidak diperlukan uji autokorelasi.

Setelah semua persyaratan dalam uji regresi linear terpenuhi seperti yang telah dijabarkan diatas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis regresi linear sederhana sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	79,001	2,935		26,915	0,000
	X	0,094	0,031	0,149	3,016	0,003
a. Dependent Variable: Y						

Dalam penelitian ini uji persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X$$

$$Y = 79,001 + 0,094$$

Dari hasil analisis dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. α = angka konstan dari *unstandardized coefficients*. Dalam kasus ini nilainya sebesar 79,001. Angka tersebut merupakan angka konstan yang menunjukkan bahwa jika tidak ada pola asuh otoriter orang tua (X) maka nilai konsisten kesejahteraan emosional (Y) adalah sebesar

79,001. Angka ini adalah nilai dasar kesejahteraan emosional tanpa adanya pengaruh dari variabel pola asuh otoriter.

- b. β = angka koefisien regresi. Nilainya sebesar 0,094, angka tersebut memiliki arti bahwa setiap peningkatan 1 satuan dalam skor tingkat pola asuh otoriter orang tua (X) maka kesejahteraan emosional (Y) akan meningkat sebesar 0,094.

2. Uji Koefisien Korelasi

Tujuan dilakukan uji koefisien korelasi untuk mengetahui apakah variabel pola asuh otoriter orang tua (X) memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan emosional (Y) dan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil dari uji koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,149 ^a	0,022	0,020	11,163
a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter Orang Tua				
b. Dependent Variable: Kesejahteraan Emosional				

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi pada variabel Y (kesejahteraan emosional), diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,149. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara pola asuh otoriter orang tua dengan kesejahteraan emosional. Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,022 berarti bahwa 2,2% perubahan dalam kesejahteraan emosional dapat dijelaskan oleh pola asuh otoriter, sedangkan sisanya 97,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai *sig.* dengan batas Probabilitas sebesar 0,05. Jika nilai *sig.* < 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pola asuh otoriter orang tua (X) dan kesejahteraan emosional (Y). Sebaliknya, apabila nilai *sig.* > 0,05, menandakan jika tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil pengujian hipotesis ditampilkan pada *output coefficients* berikut:

Tabel 4. 12 Hasil Uji Hipotesis

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	79,001	2,935		26,915	0,000
	Pola Asuh Otoriter Orang Tua	0,094	0,031	0,149	3,016	0,003

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Emosional

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai *sig.* yang diperoleh adalah 0,003 yang berarti < 0,05. Hal ini menandakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua (X) terhadap kesejahteraan emosional (Y). Dengan kata lain, pola asuh orang tua otoriter memengaruhi kesejahteraan emosional individu. Berdasarkan hasil tersebut, maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini menghasilkan keputusan sebagai berikut:

H_0 : pola asuh otoriter orang tua tidak memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan emosional Generasi Z di Kabupaten Pamekasan. (Ditolak).

H_1 : pola asuh otoriter orang tua memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan emosional Generasi Z di Kabupaten Pamekasan. (Diterima).

C. Pembahasan

Studi yang peneliti lakukan berjudul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kesejahteraan Emosional Generasi Z di Kabupaten Pamekasan.” Dapat dilihat dari judul tersebut bahwa fokus peneliti adalah untuk mengetahui pengaruh dari pola asuh otoriter orang tua (Variabel X) terhadap kesejahteraan emosional (Variabel Y) generasi Z yang berada di Kabupaten Pamekasan. Pola asuh otoriter dikenal sebagai gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua untuk mendidik anak dengan menekankan pada kontrol dan disiplin yang ketat, dimana anak diharuskan mematuhi perintah dan arahan orang tua tanpa bantahan. Selain itu pola asuh ini juga seringkali melibatkan penerapan hukuman fisik sebagai cara untuk mengatur dan mengendalikan perilaku anak.

Dalam penelitian ini lebih berfokus pada pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak. Biasanya faktor yang mempengaruhi orang tua menerapkan pola asuh ini karena sudah menjadi budaya turun temurun dalam keluarga, kurangnya informasi tentang cara mendidik anak, kurang menghargai jika setiap anak itu unik dan berbeda, dan adanya kepercayaan orang tua jika pola asuh otoriter menjadi cara ampuh yang membawa anak pada kedisiplinan dan kesuksesan.

Pola asuh otoriter ini memiliki berbagai dampak terhadap anak, tidak hanya berdampak secara langsung namun juga dampak berkepanjangan yang nantinya bisa mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Pola asuh otoriter ini lebih dikenal dan dominan memiliki dampak negatif, namun bukan berarti pola asuh ini tidak memiliki dampak positif. Dampak positif dari pola asuh otoriter adalah anak akan memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap aturan yang diberikan orang tua, memiliki perilaku disiplin, sopan, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas serta kewajibannya. Selain itu, pengawasan yang ketat dari orang tua akan membuat anak terhindar dari pergaulan bebas yang tidak diinginkan. Sedangkan, dampak negatif dari pola asuh otoriter akan membuat anak mengalami penurunan rasa percaya diri, ketakutan untuk mencoba hal baru dan kecemasan yang berlebihan. Kurangnya kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat akan membuat anak menjadi pribadi yang tertutup, sulit mengendalikan emosi, dan lebih memilih menyimpan dan menyelesaikan masalah sendiri. Anak-anak dengan pola asuh ini juga sering menunjukkan ketidakbahagiaan, rasa takut yang berlebih, kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain, kesulitan dalam memulai aktivitas dan kurang terampil dalam berkomunikasi. Jika dalam jangka panjang, mereka akan menjadi lebih rentan terhadap stres, mudah tersinggung, pemurung, tidak memiliki arah tujuan hidup yang jelas, dan kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat. Dilihat dari berbagai dampak negatif yang ditimbulkan tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap

tingkat kesejahteraan emosional anak, sehingga dalam penelitian ini pola asuh otoriter orang tua dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan emosional anak.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi sederhana untuk menganalisis data. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 400 orang Generasi Z di Kabupaten Pamekasan yang pernah atau sedang mengalami pola asuh otoriter dari orang tua. Untuk memperoleh jumlah sampel peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* dan perhitungannya menggunakan rumus slovin. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan pengisian kuesioner online yang disebarakan melalui *google form*. Kuesioner yang disebarakan berisi pernyataan mengenai pola asuh otoriter orang tua dan juga kesejahteraan emosional para responden, yang tentunya kuesioner tersebut telah lulus uji validitas dan reliabel.

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pola asuh otoriter orang tua berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional generasi Z. Hal ini terlihat dari hasil uji hipotesis, dimana nilai sig. yang diperoleh sebesar 0,003, nilai tersebut tentunya masih $< 0,05$. Dari hasil tersebut maka hipotesis nol (H_0) ditolak sedangkan hipotesis alternative (H_1) diterima. Ini menandakan jika ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dan kesejahteraan emosional pada generasi Z di Kabupaten Pamekasan. Namun, jika dilihat dari hasil pengujian koefisien korelasi menunjukkan nilai sebesar 0,149 dan nilai *square* sebesar 0,022 pengaruh tersebut tergolong sangat lemah. Berarti hanya sekitar 2,2% kesejahteraan emosional dapat dijelaskan oleh pola

asuh otoriter, sedangkan sisanya 97,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, Seperti kepribadian, kondisi fisik, kesehatan, pengalaman pribadi, dukungan teman sebaya, dan juga keadaan lingkungan sekitar.

Responden dalam penelitian ini adalah generasi Z dengan rentang usia 12-27 tahun. Pada diagram batang yang sudah dipaparkan, menunjukkan bahwa mayoritas responden terbanyak berada pada usia 18 dan juga 22 tahun yaitu sebanyak 60 orang. Usia lainnya yang juga cukup banyak yaitu 21, 23, 20, dan 17 tahun, masing-masing berjumlah 25-35 orang. Sebagian besar responden dapat dikategorikan sedang berada dalam masa remaja akhir hingga dewasa awal. Pada fase ini individu mulai dapat mengembangkan kemandirian emosional, kemampuan dalam berfikir logis, serta mulai membangun hubungan sosial di luar keluarga, seperti teman sebaya, pasangan, atau bergabung dalam komunitas yang lebih luas. Apalagi generasi Z yang hidup di jaman era digital kemungkinan besar untuk bersosialisasi secara luas sangat mudah dengan media sosial. Dari hal ini, pengaruh pola asuh orang tua mulai bergeser dan anak tidak lagi sepenuhnya berada dalam kontrol pengasuhan. Jadi meskipun pernah mengalami pola asuh otoriter, Sebagian responden sudah bisa melalui proses adaptasi dan mengevaluasi kembali pengalaman masa kecil mereka dengan sudut pandang yang berbeda.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional, namun dengan arah hubungan yang positif. Artinya jika skor pola asuh otoriter tinggi maka

kesejahteraan juga ikut meningkat. Hasil ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Diana Baumrind maupun dari penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan jika pola asuh otoriter berdampak negatif terhadap perkembangan emosional. Menurut Baumrind pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol ketat, tuntutan yang tinggi, rendahnya kehangatan emosional, serta minimnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Situasi inilah penyebab anak merasa kurang dihargai, mengalami tekanan emosional, dan juga kesulitan dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang sehat.

Penelitian terdahulu juga mendukung pandangan ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Hana Jekrin Anisa Mano dan Christiana Hari Soetjningsih mengemukakan bahwa pola asuh otoriter berhubungan negatif dengan kecerdasan emosional remaja. kontrol yang ketat serta minimnya komunikasi dua arah dalam pola asuh otoriter menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan mempengaruhi kesejahteraan emosional.⁴ Selain itu, temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Endah Fitriyani (2022), yang mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter menghambat kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Gangguan dalam hubungan sosial ini yang menjadi penyebab terhadap menurunnya kesejahteraan emosional seseorang. Hal ini dikarenakan relasi sosial yang harmonis merupakan salah satu pilar penting dalam mempertahankan emosi positif dan kepuasan hidup.⁵ Penelitian lain yang

⁴ Hana Jekrin Anisa Mano dan Christiana Hari Soetjningsih, "Pola Asuh Otoriter dan Kecerdasan Emosi Remaja di Jayapura," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, Vol. 13, No. 1, (2022).

⁵ Endah Fitriyani, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter terhadap Hubungan Sosial Anak," *Indonesian Journal of Education Research (IJoER)*, Vol. 3, No. 2, (2022).

dilakukan oleh Lastiur Monica Munthe, et., al (2024) di Dusun Kutumbaru menngemukakan jika peran keluarga termasuk gaya pengasuhan akan berpengaruh besar terhadap kesejahteraan emosional remaja. keluarga yang memberikan dukungan emosional yang minim akan cenderung meningkatkan resiko ketidakstabilan emosi pada anak-anak dan remaja.⁶ Dari penjabaran ini maka temuan dalam penelitian ini menyimpang dari mayoritas hasil penelitian sebelumnya baik dari sisi arah hubungan maupun penjelasan teoritisnya.

Perbedaan hasil dari penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi individu terhadap pola asuh yang gen Z alami. Sebagian besar responden sudah memasuki usia remaja akhir dan dewasa awal, dimana individu tidak lagi tergantung sepenuhnya pada pengaruh pola asuh orang tua. Mereka telah memiliki kapasitas untuk mengelola emosi secara mandiri, serta memiliki sumber dukungan emosional lainnya diluar lingkungan keluarga. Hal ini dapat mengurangi dampak negative dari pola asuh otoriter yang mungkin mereka alami. Konteks budaya juga kemungkinan dapat mempengaruhi hasil dari temuan ini. Dalam konteks budaya Madura pola asuh otoriter sering dianggap sebagai tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Bukan dimaksudkan untuk menekan anak namun untuk membentuk karakter anak sesuai dengan norma agama, sosial dan budaya yang berlaku. Terutama dalam hal agama, orang tua di Madura selalu tegas dan harus disiplin kalau soal agama dan ibadah. Menghormati dan patuh terhadap kedua orang

⁶ Lastiur Monica Munthe, Dkk., “Pengaruh Peran Keluarga Terhadap Kesejahteraan Emosional Remaja di Dusun Kutumbaru,” *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, Vol. 2, No. 02, (2024).

tua, orang yang lebih tua, dan juga kepada orang yang ilmu agamanya tinggi (Kyai) masih diterapkan di Madura.⁷ Bagi gen Z yang tumbuh dalam budaya ini hal inilah yang memungkinkan mengurangi dampak negatif pola asuh otoriter sehingga dapat berdampak juga pada penilaian tentang kesejahteraan emosional.

Selain itu, gen Z dikenal memiliki karakteristik unik yang memiliki peran dalam menjelaskan tentang hasil dari temuan ini. Gen Z dikenal sebagai generasi yang adaptif, cerdas teknologi, memiliki daya kritis tinggi, dan memiliki kemampuan multitasking. Mereka hidup dalam dunia yang cepat dan dinamis, memiliki akses luas terhadap informasi, serta tidak dapat dipisahkan dari *smartphone*. Dengan mentalitas yang inovatif, kreatif, dan terbuka terhadap perubahan. Gen Z bisa saja memaknai pola asuh otoriter bukan sebagai tekanan, melainkan sebagai arah, batas, dan tatanan yang membantu mereka tetap fokus dalam menjalani hidup.

Gen Z juga dikenal memiliki ambisi yang tinggi, haus akan pengakuan, dan terbiasa bekerjasama dalam tim atau lingkungan kolaboratif. Mereka cenderung mencari makna dalam relasi dan memiliki motivasi besar untuk berkembang. Selama pola asuh otoriter tidak disertai dengan kekerasan dan masih terdapat adanya unsur kasih sayang, gen Z dapat menerimanya sebagai bagian dari proses pendewasaan diri. Dalam hal ini kontrol dari orang tua justru

⁷ Muhammad Abdul Latif & Erita Christine Ariani Br Manjorang, "Ethno Parenting for Child: Bagaimana Budaya di Madura?," *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, t.v, t.n, (2021), 28-30.

bisa memberikan rasa aman dan menunjukkan arah hidup yang lebih jelas yang nantinya hal ini dapat berkontribusi pada kesejahteraan emosional.

Meskipun terdapat pengaruh positif pada pola asuh otoriter, namun kekuatannya sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti kepribadian, hubungan sosial, kondisi fisik dan lingkungan hidup yang menjadi faktor yang diperhitungkan besar mempengaruhi kesejahteraan emosional seseorang. Kepribadian gen Z yang memiliki kepribadian aktif, terbuka terhadap perubahan, kepercayaan diri dan mudah beradaptasi bisa menjadi pelindung terhadap efek negatif dari pola asuh otoriter. Hubungan sosial yang suportif, kondisi fisik yang sehat, serta kondisi lingkungan yang kondusif juga dapat memperkuat perasaan positif dalam diri.

Meskipun secara teori pola asuh otoriter cenderung dikaitkan dengan dampak yang negatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu terutama bagi individu yang memiliki kepribadian adaptif, pengaruh kultur budaya, dan berada dalam usia perkembangan yang lebih matang. Pola asuh ini dapat dimaknai secara berbeda dan tidak selalu menimbulkan gangguan kesejahteraan emosional. Namun, perlu ditekankan bahwa efektivitas pola asuh otoriter tidak dapat dianggap cocok atau efektif secara luas. Pengaruhnya dalam penelitian ini sangat rendah, yaitu hanya 2,2%, yang berarti sebagian besar kesejahteraan emosional dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Meskipun pola asuh otoriter dapat memiliki beberapa dampak positif bagi beberapa individu, terutama gen Z yang memiliki karakteristik unik, penerapannya tetap harus diseimbangkan.

Penerapan aturan dan pemberian hukuman tetap penting dalam membimbing anak agar memahami batasan perilaku, mengembangkan kedisiplinan, serta membentuk karakter yang bertanggung jawab. Namun, penting bagi orang tua untuk menyesuaikan aturan dan juga hukuman yang tidak terlalu memberatkan bagi anak. Hal ini harus dilakukan agar anak tidak merasa seperti dihukum tetapi juga memahami alasan dibalik aturan dan hukuman tersebut dilakukan. Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola pengasuhan yang tetap tegas dalam memberikan aturan. Namun juga harus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak serta disertai dengan komunikasi terbuka, empati, dan dukungan emosional yang memadai, agar pembentukan karakter, perilaku dan juga kesejahteraan emosional dapat berjalan seimbang.